

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Janji Joni* dapat muncul beberapa praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan nonfaktual, praanggapan leksikal, dan praanggapan berlawanan. Praanggapan yang selalu muncul dalam setiap data adalah praanggapan faktual. Praanggapan eksistensial muncul dalam enam data dari tujuh data yang dianalisis sedangkan praanggapan faktual muncul di keseluruhan tujuh data. Terdapat dua praanggapan leksikal dan satu praanggapan berkebalikan dari keseluruhan data yang ada. Tidak terdapat praanggapan struktural dalam ketujuh data yang dianalisa.

Kelima jenis praanggapan yang muncul dalam data menunjukkan beberapa dari praanggapan tersebut saling berkaitan. Hampir seluruh data yang mempunyai praanggapan faktual juga mempunyai praanggapan nonfaktual karena adanya pernyataan yang dijelaskan melalui tuturan oleh partisipannya dan dikuatkan dengan konteks situasi yang terjadi. Praanggapan yang muncul dalam ketujuh data memiliki praanggapan yang berasal dari tuturan dan akting pemerannya serta konteks dalam adegannya. Perbedaan praanggapan tersebut faktual atau tidak faktual didapat dari tuturan yang disampaikan oleh partisipan tutur sehingga pemahaman tersebut menjadi praanggapan.

Data	Existential	Factive	Non Factive	Lexical	Counter factual	Structural
1	√	√	√	-	-	-
2	√	-	√	√	-	-
3	√	√	√	-	-	-
4	√	√	√	-	-	-
5	√	√	√	-	√	-
6	√	√	√	-	-	-
7	-	√	-	√	-	-

Dalam data 1,2, 3, 4, 5, dan 6 praanggapan eksistensial muncul kemudian diikuti dengan praanggapan faktual dan nonfaktual. Praanggapan eksistensial menjadi pemicu pada sebagian besar praanggapan dari data-data tersebut.

Eksistensi yang muncul dalam praanggapan tersebut berkaitan dengan keberadaan kejadian yang dijelaskan dalam tuturan. Keenam praanggapan tersebut dapat kita jabarkan sebagai berikut;

Data 1 : (1) Ada orang bernama Tom Cruise

(2) Ada film berjudul The Last Samurai

Data 2 : (1) Makan siang Uco ada

Data 3 : (1) Ada perempuan yang dirampok

Data 4 : (1) Ada dua orang laki-laki berdebat

Data 5 : (1) Ada seorang kakek tunanetra

Data 6 : (1) Ada taksi kosong

Kemunculan enam praanggapan eksistensial tersebut menyatakan bahwa suatu keberadaan suatu kejadian atau partisipan yang terkait dalam tuturan tersebut. Semua objek yang muncul dalam praanggapan eksistensial tersebut merupakan partisipan tutur atau berkaitan erat dengan penutur. Dalam keenam data yang mengandung praanggapan eksistensial ini, masing-masing hanya ada satu praanggapan sebagai penanda keberadaan dalam tuturan tersebut. Selain itu praanggapan tersebut menyatakan keberadaan konteks situasi dalam tuturan tersebut.

Dua praanggapan eksistensial yang muncul dalam data 1 merupakan penanda kaitan konteks situasi yang dibahas merupakan dua hal yang berbeda namun keduanya berkaitan dan masih dalam konteks situasi yang sama dan berkaitan dengan tuturan yang disampaikan oleh partisipan. Dalam data 1 Tom Cruise dan *The Last Samurai* dinyatakan sebagai praanggapan eksistensial karena keduanya berkaitan dan dalam konteks situasi tersebut Tom Cruise bermain dalam film *The Last Samurai*. Otomatis keduanya tidak dapat dipisahkan eksistensinya. Kemunculan praanggapan eksistensial dalam tuturan dapat menjadi tidak terbatas jumlahnya dan akan disesuaikan dengan tuturan, partisipan tutur, dan juga konteks situasi dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial yang muncul dalam ketujuh data dibatasi pada tuturan yang berkaitan langsung dengan partisipan, baik tuturannya atau konteks situasinya.

Factive presupposition dalam ketujuh data yang sudah dianalisis muncul dalam enam data. Praanggapan ini berjumlah sama dengan kemunculan praanggapan nonfaktual. Dalam keenam data semua tuturan memiliki praanggapan yang faktual dan juga yang nonfaktual.

Data 1 : (1) Kedua penutur tersebut sudah menonton *The Last Samurai*

(2) Kedua penutur mengetahui siapa tokoh *The Last Samurai*

(3) Kedua penutur mengetahui siapa Tom Cruise

Data 3 : (1) Joni mau membantu Voni

(2) Joni mau berkelahi dengan Jefri

Data 4 : (1) Kedua partisipan baru saja menonton film

(2) Kedua partisipan akrab

(3) A menganggap film yang baru ditonton tidak masuk akal

(4) B menganggap film yang baru ditonton keren

Data 5 : (1) Kakek tunanetra ingin menyeberang jalan

(2) Kakek sudah dua jam menunggu

Data 6 : (1) Hari sudah sore

(2) Joni awalnya mau naik taksi

(3) Joni membatalkan niatnya untuk naik taksi

Data 7 : (1) Joni naik ambulans

(2) Paramedik melarang Joni berada di tempat yang sama dengannya

Empat dari enam data rata-rata memiliki dua praanggapan faktual, dua data memiliki tiga sampai empat praanggapan dan hanya satu data yang hanya memiliki satu praanggapan. Munculnya praanggapan faktual yang berbeda-beda jumlahnya dalam tuturan menunjukkan semakin banyak pula tuturan yang dikuatkan kefaktualannya dengan konteks situasi dalam adegan dan tuturan, pengetahuan bersama penutur, dan keseluruhannya saling menunjukkan korelasi. Korelasi yang dibangun dalam tuturan tersebut membuat praanggapan dapat menjadi faktual dan praanggapan yang didapat tidak menimbulkan keragu-raguan.

Munculnya praanggapan yang lebih sedikit di beberapa data menunjukkan keterlibatan penutur yang lebih sedikit dan juga pengetahuan bersama yang dibutuhkan tidak terlalu luas. Dalam data 2 hal ini sangat terlihat dengan keterlibatan hanya dua penutur dan konteks situasi berkisar pada Ucok dan Joni sebagai partisipan.

Non factive presupposition muncul dalam ketujuh data yang dianalisis dan tidak berbeda jauh dengan kemunculan *factive presupposition*.

Data 1 : (1) Tom Cruise itu keren

(2) Tom Cruise itu seksi

(3) Kedua penutur merupakan penggemar Tom Cruise

Data 2 : (1) Makan siang Ucok tidak normal

(2) Makan siang Ucok menyebabkan kematian

(3) Makan siang Ucok merusak kesehatan

(4) Ucok siap mati

Data 3 : (1) Jefri kabur karena takut berkelahi dengan Joni

(2) Penjahatnya adalah Jefri yang bersekongkol dengan Voni

Data 4 : (1) Petutur B sudah menemukan belahan jiwanya

(2) Petutur A adalah belahan jiwa petutur B

(3) Kedua partisipan tersebut adalah pasangan sesama jenis

Data 5 : (1) Kakek tidak percaya ada kemanusiaan di Jakarta

(2) Masih banyak orang baik di Jakarta

Data 6 : (1) Joni batal naik taxi karena tidak nyaman dengan supir taxi

Non factive presupposition yang muncul seperti yang sudah dijabarkan di atas menunjukkan dari tuturan dalam data dan visualisasi adegan menunjukkan beberapa kemungkinan-kemungkinan. Praanggapan tersebut menunjukkan kemungkinan yang paling dekat meskipun belum diketahui kebenarannya. Visualisasi dan tuturan mengarahkan pada kebenaran yang muncul dalam praanggapan tersebut tetapi tidak dinyatakan secara eksplisit melalui tuturan partisipan lainnya.

Hanya ada dua *lexical presupposition* dalam keseluruhan data yang dianalisis, yaitu

Data 2 : (1) Joni membawakan makan siang Ucok

Data 7 : (1) Joni ingin menumpang mobil ambulans

Kedua praanggapan tersebut muncul dari pertanyaan yang disampaikan oleh salah satu penutur kemudian dijawab bukan secara langsung atau eksplisit pada jawaban pertanyaan namun cara lain yang juga menunjukkan jawabannya. Dalam praanggapan ini perlu kecermatan dalam melihat kaitan tuturan yang disampaikan dan responnya sehingga praanggapan leksikal tersebut dapat terlihat jelas.

Counter factual presupposition dalam ketujuh data hanya muncul satu saja dalam data 5. Praanggapan ini didapat dari tuturan yang disampaikan salah satu partisipan dalam adegan. Praanggapan ini juga secara langsung disampaikan dengan pola ciri khas penanda *counter factual presupposition*.

Data 5 : (1) Kakek tidak meminta tolong langsung pada orang lain

Dari keseluruhan data yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa munculnya praanggapan-praanggapan dalam adegan *Janji Joni* ini didapatkan dari tuturan yang disampaikan tokoh-tokohnya. Tuturan yang disampaikan dalam bentuk dialog, dan monolog tersebut dapat dipahami dengan melihat partisipan, pengetahuan bersama, serta konteks situasi yang mendukung pemahaman sebuah tuturan.

Praanggapan-praanggapan tersebut merupakan bagian kecil dalam pemahaman isi film secara utuh dan membantu dalam mengaitkan korelasi antaradegan. Selain korelasi antaradegan yang dapat dipahami melalui rangkaian praanggapan, pernyataan tokoh-tokoh, dan penjelasan akting para aktor dapat dikaitkan dengan konteks situasi dan juga pengetahuan bersama yang melatari praanggapan tersebut. Seluruh komponen tersebut akhirnya dapat mengarahkan pembaca untuk memahami jalan cerita dan kaitan antar tokoh yang sangat beragam dan kompleks dalam film *Janji Joni* tersebut. Konteks situasi dapat membantu pemahaman adegan yang sedang terjadi dalam tuturan baik melalui latar tempat, waktu, dan juga cara-cara penutur dalam menyampaikan tuturan

tersebut. Hal ini juga ikut mempengaruhi visualisasi adegan yang membutuhkan keandalan aktor dalam berakting dan kecermatan penonton menangkap maksud dari akting mereka tersebut. Praanggapan membantu dan memudahkan hal tersebut juga membuat 'jembatan' antar potongan-potongan adegan.

Pesan dan makna film tidak semudah itu dipahami oleh penonton namun kombinasi antara keseluruhan adegan, baik tuturan, narasi, dan akting aktornya memudahkan pemahaman potongan adegan yang terkadang tidak saling berhubungan satu sama lain sampai keutuhan film itu sendiri. Film *Janji Joni* dengan banyaknya adegan yang melibatkan tokoh bawahan akhirnya bisa dipahami melalui rangkaian elemen-elemen dalam film tersebut. Meskipun sudah mengarahkan pada makna dan pesan-pesan tertentu, film akan kembali lagi menjadi karya seni yang bisa dipahami dengan bebas sesuai keinginan penontonya. Imajinasi penonton tidak akan dibatasi meskipun adegan sudah sampai pada adegan terakhir dan penanda film berakhir muncul di layar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, penelitian pragmatik dalam film dapat dilakukan melalui analisis tuturan tuturan yang disampaikan oleh para partisipan yang terlibat dalam tuturan tersebut. Makna yang didapat dari tuturan tidak hanya berdasar apa yang disampaikan saja tetapi juga dari unsur-unsur di luar tuturan seperti partisipan, konteks situasi, dan pengetahuan bersama. Hal-hal tersebut lah yang membedakan penelitian pragmatik dengan kajian makna dalam linguistik lainnya.

Data dalam tuturan adegan *Janji Joni* setelah diteliti melalui pendekatan praanggapan, muncul lima jenis praanggapan yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan nonfaktual, praanggapan leksikal, dan praanggapan berlawanan. Kelima praanggapan yang muncul tersebut tidak lepas dari hubungan antara tuturan dengan partisipannya, pengetahuan bersama yang melatari, dan konteks situasi dalam adegan saat tuturan itu terjadi. Unsur-unsur tersebut mengaitkan tuturan dan akting pemerannya sehingga praanggapan muncul dan dipahami sebagai pengantar pemahaman adegan-adegan dalam film *Janji Joni*.

Jadi, setelah menonton film *Janji Joni* penonton dapat menginterpretasikan bahwa dalam film ini terdapat banyak praanggapan yang membantu pemahaman adegan-adegan yang begitu banyak melibatkan pemain dan tuturan-tuturan yang tidak langsung berkaitan dengan isi film namun dapat memberikan korelasi antaradegannya. Banyaknya adegan dalam film ini membutuhkan pemahaman antaradegan agar penonton dapat mengikuti jalannya cerita dan tidak kebingungan memahami tuturan yang satu dengan yang salin. Selain memahami isi tuturan dan akting pemerannya, penonton diharapkan dapat menguasai pengetahuan bersama dan konteks yang melatari keseluruhan film ini secara garis besar yaitu lika-liku produksi film, distribusi, dan dampak bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Kajian pragmatik adalah kajian linguistik yang mengkaji makna berdasarkan tuturan dan unsur-unsur di luar tuturan yang berkaitan. Pragmatik tidak hanya memaknai tuturan berdasarkan struktur kalimatnya saja, tetapi juga partisipan dan konteks yang terjadi dalam tuturan tersebut. Salah satu kajian dalam pragmatik adalah praanggapan atau presuposisi yang juga dapat dikaji dari dua bidang ilmu linguistik lainnya. Praanggapan dapat diteliti dari tiga kajian linguistik, yaitu pragmatik, semantik, dan analisis wacana. Melihat adanya kedekatan kajian praanggapan dengan pragmatik yang sama-sama meneliti makna berdasarkan unsur di luar tuturan, maka penelitian ini menganalisis munculnya praanggapan melalui pendekatan pragmatik.

Film sebagai salah satu bentuk wacana yang mengandung tuturan dapat diteliti dari segi pragmatik dan praanggapan dengan mengikutsertakan tuturan dalam film yang berupa dialog atau monolog dan juga akting pemainnya sebagai kekuatan utama. Berdasarkan analisis yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, terdapat praanggapan yang muncul dalam tuturan dari tujuh adegan *Janji Joni* yang diteliti. Praanggapan tersebut muncul berdasarkan tuturan yang disampaikan berkaitan dengan partisipan tutur, konteks situasi tuturan, dan pengetahuan bersama dalam memahami tuturan tersebut. Dalam keseluruhan data, muncul lima jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan nonfaktual, praanggapan leksikal, dan praanggapan berlawanan.

Munculnya kelima praanggapan tersebut tidak lepas dari tiga unsur penting yang sudah dijelaskan di atas.

Selain unsur partisipan, konteks situasi, dan pengetahuan bersama, munculnya praanggapan tidak lepas dari akting dan tuturan pemain dalam film itu sendiri. Film yang memiliki banyak adegan dan juga bisa dimaknai dengan beragam cara oleh penontonnya, dapat dibantu oleh praanggapan dalam menjembatani makna antaradegan sehingga pesan dalam film dapat tersampaikan dan membantu pemahaman film.

Praanggapan-praanggapan yang muncul dalam film *Janji Joni* memberikan pengetahuan lebih mendalam mengenai isi film dan membantu pemahaman cerita *Janji Joni*. Asumsi dan interpretasi yang didapat melalui praanggapan dari tuturan dapat membantu penonton memahami adegan yang satu dengan yang lain dan juga korelasi antaradegan.

4. 2 Saran

Film Indonesia yang makin beragam kini memiliki beragam ciri khas dalam penggunaan bahasanya. Isu sosial yang banyak muncul sebagai ide cerita memungkinkan film-film tersebut menggunakan bahasa-bahasa yang makin berkembang dan tidak lazim. Pemahaman film bisa menjadi kajian yang menarik dilihat dari penggunaan bahasa, terutama bahasa Indonesia, mengingat penggunaan bahasa Indonesia baku sudah sangat sulit ditemukan di zaman sekarang. Penelitian terhadap film juga tidak hanya berkisar pada makna yang dilihat dari kacamata sastra saja tetapi bidang linguistik yang sangat beragam mampu menyentuh sampai bagian terkecilnya sekaligus menggabungkan bidang ilmu lain yang masih berkaitan dengan linguistik seperti sosiolinguistik atau psikolinguistik.

Penelitian mengenai praanggapan dalam film ini diharapkan bisa menjadi pemicu bagi penelitian linguistik pada umumnya dan film pada khususnya. Meskipun baru segelintir yang dapat diteliti dan terungkap dalam penelitian ini, semoga saja di masa mendatang film dapat menjadi kajian menarik dan semakin luas lingkup kajiannya dalam bidang ilmu linguistik. Film yang sedang

Universitas Indonesia

berkembang diharapkan bukan hanya berhenti sebagai salah satu karya seni yang bisa dinikmati mata dan telinga, namun juga menggugah penontonnya untuk melakukan sesuatu hal yang bisa memberikan pengetahuan lebih baik dari sisi akademis dan juga sisi kemanusiaan yang ditampilkan melalui layar perak.

